

## BAB III

### SUNTINGAN NASKAH

#### A. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh penyunting, setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama di manapun berada, di dalam maupun di luar Negeri.<sup>1</sup>Naskah dapat ditelusuri melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum dan lain-lain.<sup>2</sup>Dalam menelusuri naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadahini* bahwa naskah tersebut belum terdaftar pada *Katalog Naskah Palembang*, maupun pada *Kataloq Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Kemudian peneliti menelusuri naskah tersebut lewat perorangan yang terkenal pada koleksinya yaitu di kediaman bapak Andi Syarifuddin dan bapak Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja, bahwa naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* karangan Abdurrahman Ṣadiq ini juga tidak terdaftar pada koleksi naskah perorangan yang telah penulis telusuri tersebut.

Setelah melakukan penelusuran yang telah penulis singgung diatas, dapat disimpulkan bahwa naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* karangan Abdurrahman Ṣadiq ini adalah naskah tunggal yang latarbelakangnya didapatkan di propinsi kepulauan Bangka Belitung. Naskah kitab

---

<sup>1</sup> Nabilah Lubis, Naskah, *Teks dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 64-65.

<sup>2</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset,2013), h. 60.

terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* ini merupakan pemberian dari perpustakaan Masjid Jami’ Pangkal Pinang pada tahun 2006, yang pada waktu itu dianggap tidak ada kegunaannya oleh pengurus Masjid Jami’ Pangkal Pinang, kemudian dihibahkan kepada salah satu dosen Fakultas Adab dan Humaniora sehingga naskah ini menjadi salah satu koleksi naskah yang ada di Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora.<sup>3</sup>

## **B. Deskripsi Naskah**

Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Dalam tahap mendeskripsikan naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah*, naskah tersebut dijelaskan dengan menggunakan kodikologi atau *Manuscript Description* yakni ilmu tentang pernaskahan yang menjangkau, mempelajari seluk-beluk semua aspek fisik naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan naskah.<sup>4</sup> Secara umum, kodikologi dapat dipahami sebagai kajian buku. Terutama pada era setelah mesin cetak ditemukan, kata kodeks digunakan untuk merujuk pada sebuah buku. Akan tetapi, secara khusus, kodeks yang dimaksud dalam konteks pernaskahan adalah naskah kuno tulisan tangan (*manuscript*) yang menjadi objek utama kajian Filologi.

---

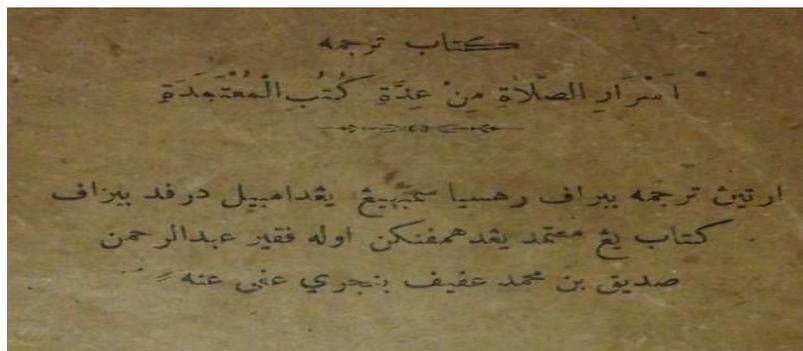
<sup>3</sup>Wawancara Pribadi dengan Abdurrasyid, Palembang, pada tanggal 15-01-2017.

<sup>4</sup>Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1994), h. 56.

Kata Kodikologi itu sendiri berasal dari bahasa Latin ‘*codex*’ (*pl. codices*), yang dalam konteks pernaskahan Nusantara diterjemahkan menjadi naskah. Dengan demikian, Kodikologi berarti ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspek.<sup>5</sup> Selanjutnya dilakukan pendeskripsian terhadap naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al - mu’tamadah* sebagai berikut :

### 1. Judul Naskah

Judul dari naskah yang diteliti ini adalah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* . Naskah ini dihimpun oleh Abdurrahman Şadiq bin Muhammad ‘Afif Banjari terdapat pada lembaran pertama sampul naskah, judul menggunakan aksara Arab Melayu dan Bahasa Arab secara jelas, sedangkan penulisan judul naskah ini menggunakan *khat Sulus*.<sup>6</sup>



Gambar : 1

(Judul pada naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al - mu’tamadah*)

<sup>5</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 113.

<sup>6</sup>Lihat naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al - mu’tamadah*, h 1.

## 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah-naskah Nusantara banyak tersimpan di berbagai tempat. Tempat penyimpanan naskah-naskah yang ada pada ahli waris di Palembang banyak berada di rumah pribadi. Cara menyimpannya beragam, mereka merawat naskah dengan bungkus kain, diletakkan pada pelapon, kotak kayu, lemari dan lain-lain sebagainya.<sup>7</sup>Naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* berada di Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora sejak tahun 2006, naskah diletakkan di dalam rak lemari berkaca. Naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* ini diletakkan bersama koleksi naskah-naskah yang dimiliki oleh Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora dengan kondisi dan suhu udara yang cukup baik.



Gambar : 2  
(Lemari Tempat Penyimpanan Naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah*)

---

<sup>7</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 113.

### 3. Ukuran Naskah dan Jumlah Halaman dan Baris

Setiap naskah memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana tulisan yang ditorehkan khususnya Sumatera Selatan tertulis di atas bahan, yaitu bilah-bilah bambu disebut *gelumpai*, batang bambu, kulit kayu, tongkat rotan, tanduk, kertas dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamadah* karangan dari Abdurrahman Şadiq bin Muhammad Afif Banjari setelah diukur dengan menggunakan alat ukur penggaris/mistar, naskah ini memiliki ukuran panjang 26 cm dan lebar 18 cm dengan ketebalan 0,4 cm. Adapun jarak atau spasi tulisan di dalam naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamadah* ini yaitu bagian kanan berukuran 3 cm, bagian kiri 3 cm, bagian bawah 2,8 cm dan bagian atas 2,8 cm. Sedangkan pengikat antara satu kertas dengan kertas yang lainnya menggunakan necis dan tidak memiliki kuras terhadap naskah. Pada naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamadah* mempunyai halaman berjumlah 34, dan baris rata-rata berjumlah 21 .

### 4. Aksara dan Bahasa Dalam Naskah

Aksara dari naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamadah ini* adalah aksara Arab berbahasa Melayu (jawi) dan aksara Arab berbahasa Arab. Aksara Arab berbahasa Arab digunakan untuk dalil Al-Qur'an, sabda Nabi, bacaan shalat dan do'a-do'a sedangkan aksara Arab berbahasa Melayu

---

<sup>8</sup>Hendri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, h. 196.

(jawi) digunakan untuk penulisan isi dari naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah*.

## 5. Kertas dan Isi naskah

Naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* ini merupakan naskah cetak yang menggunakan kertas biasa yang sudah berwarna kekuningan, tanpa cap kertas, tulisan yang dipakai berwarna hitam. Sedangkan isi naskah ini pada bagian pertama menginformasikan tentang cara mengi’tiqodkan rahasia-rahasia yang terdapat dalam shalat dan pada bagian kedua menginformasikan tentang pelajaran Tauhid, Ma’rifat, mengenal Islam, Iman, Syahadat, dan lain-lain

## 6. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah

Nama penulis atau nama penyalin, tempat dan tanggal penulisan biasanya dapat dicari pada kolofon naskah.<sup>9</sup> Kolofon adalah catatan penulis, umumnya pada akhir naskah, berisi keterangan mengenai tempat, waktu dan penyalinan naskah.<sup>10</sup> Pada naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* koleksi Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora peneliti menemukan dua kolofon yang dapat menginformasikan tentang tanggal percetakan itu pada tanggal 27 Syawal 1349 bersamaan dengan 17 maret 1931, sedangkan bagian kedua selesai dicetak pada tanggal 14 *Dzulqo’dah* 1349 bersamaan dengan 02 April

---

<sup>9</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 40.

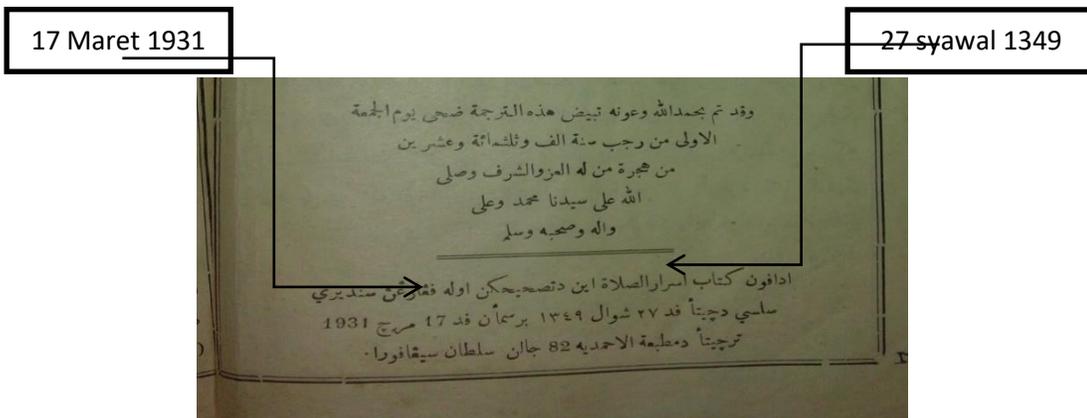
<sup>10</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013), h. 57.

1931. Adapun pengarang naskah yakni Abdurrahman Sadiq bin Muhammad Afif Banjari .

Syekh Abdurrahman Siddiq bin Muhammad 'Afif bin Mahmud bin Jamaluddin Al-Banjari, demikian nama lengkapnya. Dilahirkan pada tahun 1857 di Kampung Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan, nama lahirnya sebenarnya hanyalah Abdurrahman. Nama "Siddiq" ia dapat dari seorang gurunya saat ia belajar di Mekkah. Ia merupakan cicit dari ulama ternama etnis Banjar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Saat baru berusia tiga bulan, ibunda Abdurrahman Siddiq meninggal dunia. Ia tak sempat mendapat asuhan sang ibunda. Ia pun kemudian dirawat kakek dan neneknya. Sang kakek merupakan seorang ulama bernama Mufti H Muhammad Arsyad. Namun baru diusia setahun, sang kakek meninggal. Maka Abdurrahman Siddiq pun tumbuh dewasa hanya bersama neneknya, Ummu Salamah. Sang nenek merupakan muslimah yang taat beribadah dan faqih beragama. Ia mendidik syaikh dengan kecintaan pada Alquran.

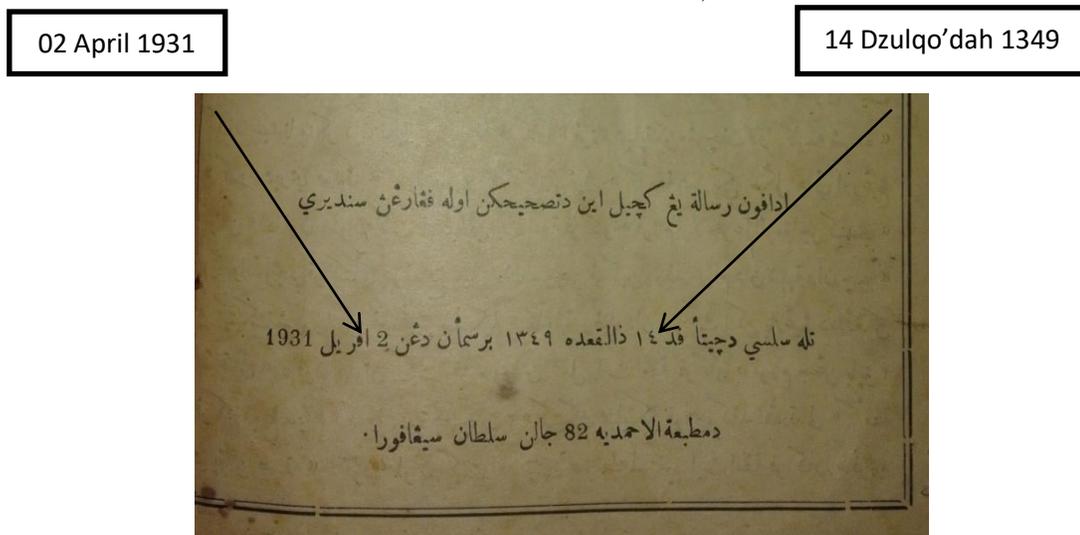
Beranjak dewasa, nenek mengirim syekh pada guru-guru agama di kampung halamannya. Ketika dewasa, Syaikh makin giat menuntut ilmu agama. Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Padang, Sumatera Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan di Padang pada 1882, ia masih haus ilmu. Maka pergilah syekh ke kota kelahirn Islam, Makkah pada tahun 1887. Di tanah suci, Abdurrahman Siddiq banyak menghadiri majelis ilmu para ulama ternama Hijaz. Tak hanya di Makkah, ia pun giat bergabung di halaqah-halaqah ilmu di Masjid Nabawi di Madinah. Kegiatan tersebut

ia lakukan hingga tujuh tahun lamanya. Bahkan Syekh juga sempat menjadi pengajar di Masjidil Haram selama dua tahun sebelum kemudian kembali ke tanah air. Ia diangkat oleh Sultan Mahmud Shah (Raja Muda) sebagai Mufti Kerajaan Indragiri 1919-1939 berkedudukan di Rengat dan mengabdikan diri di Kerajaan Indragiri.<sup>11</sup>



Gambar : 3

(terdapat kolofon pada naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamad* halaman 20)



Gambar : 4

(terdapat kolofon di bagian kedua naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamad* halaman 34)

<sup>11</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman\\_Siddiq](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Siddiq). Diakses pada tgl. 25 oktober 2018

## 7. Keadaan Naskah

Keadaan atau kondisi naskah baik buruknya harus diutarakan, tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberikan komentar kalau keadaan naskah baik ataupun buruk.<sup>12</sup>Kondisi keadaan naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* koleksi Labortorium Fakultas Adab dan Humaniora ini dalam keadaan lumayan bagus, tulisan dan jumlah isi naskah masih jelas dan lengkap.Akan tetapi, terdapat kerusakan sedikit dibagian atas dan samping kertas kerusakan disebabkan oleh serangga.

Insek (serangga) sangat berbahaya bagi buku, kertas naskah dan merupakan ancaman yang potensial terutama yang berada di Negara-negara yang beriklim tropis seperti Indonesia.Ada beberapa Insek (serangga) pemusnah kertas yang sudah dikenal orang yaitu kutu buku binatang yang sangat kecil, bewarna abu-abu atau putih, badanya lunak dan kepalanya relatif besar serta giginya sangat kuat. Binatang ini jarang ditemukan pada buku yang sering digunakan dan baru akan kelihatan kalau buku atau kertas populasinya sudah banyak. Mereka memakan permukaan kertas dan perekat (penjilidan).Binatang yang juga sering mengancam kerusakan kertas binatang kecoa, warnanya coklat kehitaman dan berbau.Mencari makan pada malam hari dan memakan bahan-bahan yang ada pada kertas dan perekat.Kotorannya dapat menimbulkan noda yang sukar dihilangkan.Kemudian, Rayap merupakan perusak

---

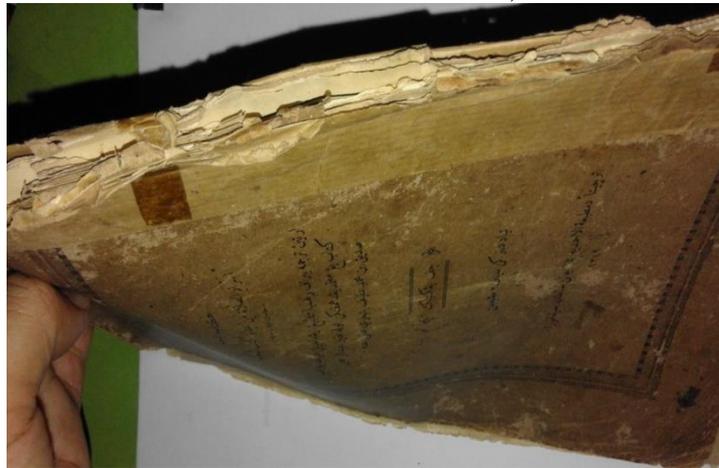
<sup>12</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 41.

yang paling berbahaya karna dapat menghabiskan kertas dalam waktu yang singkat, bahkan rayap pun mampu menembus dinding tembok dan lantai bangunan karena hidup berkelompok dalam koloni yang terorganisasi dengan rapi.<sup>13</sup>



Gambar : 5

(Kerusakan pada bagian atas naskahkitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamadah*)



Gambar : 6

(Kerusakan pada bagian kuras naskahkitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu'tamadah* )

---

<sup>13</sup>Fadliah, "Pelestarian naskah eropa di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia," *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia 2010, h. 11. Dalam *Kertas Naskah, pdf*. diakses 27 juni 2016.

## 8. Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah

Naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamadah* sekarang menjadi milik Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora dan tersimpan di dalam lemari. Naskah ini diperoleh dari propinsi kepulauan Bangka Belitung (Pangkal Pinang) dari Masjid jami’ yang dihibahkan ke Dosen pada saat itu melakukan kegiatan PPL (Praktek Penelitian Lapangan) pada tahun 2006 dan mengunjungi Masjid Jami’ salah satu Masjid terbesar di Pangkal Pinang saat itu.<sup>14</sup>

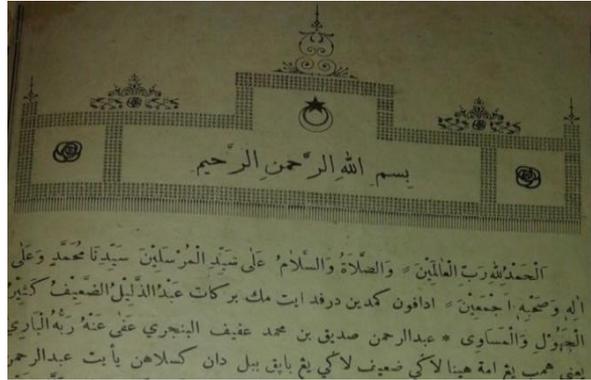
## 9. Iluminasi dan Ilustrasi

Hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu (1) hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir (iluminasi) dan (2) hiasan yang mendukung teks (ilustrasi).<sup>15</sup> Pada naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min ‘iddah kutubi Al -mu’tamada* terdapat Iluminasi pada halaman kedua naskah. Lihat gambar dibawah ini:

---

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan Abdurrasyid, Palembang, pada tanggal 15-01-2017.

<sup>15</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013), h. 55.



Gambar : 7

(Illuminasi yang terdapat pada naskah kitab terjemah *Asrāru As- salāh min 'iddah kutubi Al -mu 'tamadah*)

### C. Suntingan Naskah

#### 1. Pertanggung Jawaban Transliterasi

Untuk melakukan suntingan, penulis menggunakan beberapa tanda sebagai pedoman dalam melakukan suntingan, ini harus dilakukan secara konsisten. Adapun pedoman yang digunakan penulis antara lain:

- A. Edisi teks disesuaikan dengan Pedoman Teransliterasi Arab-Latin sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1997 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 12 Januari 1988 sebagai berikut:

##### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alif	–	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	–
ت	Ta	T	–
ث	Ṡa	Ṡ	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	–
ح	Ḥa	Ḥ	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha	Kh	–
د	Dal	D	–
ذ	Ḍal	Ḍ	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	–
ز	Zai	Z	–
س	Sin	S	–
ش	Syin	Sy	–
ص	Ṣad	Ṣ	S dengan titik di bawahnya

ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Ṭa'	Ṭ	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	–
ف	Fa'	F	–
ق	Qaf	Q	–
ك	Kaf	K	–
ل	Lam	L	–
م	Mim	M	–
ن	Nun	N	–
و	Wawu	W	–
ه	Ha	H	–
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	–

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### A. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	Dammah	u	U

### B. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i

وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ-اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الْبَدِيْعُ : al-badi'u

الرَّجُلُ : ar-rajulu

B. Perbaiki teks meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bagian bacaan yang dihapus diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks, misalnya: Pada kata jum'at tidak tepat dalam penulisannya, yang ada dalam naskah (عةالجم) dan yang seharusnya (الجمعة)

C. Dalam suntingannya, digunakan beberapa tanda, yaitu:

\...\ : dua garis miring untuk pindah halaman

(...): untuk menandai kata-kata yang susah dibaca atau mengalami korup/rusak.

{...} : untuk menandai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi

[...]: untuk menandai teks arab selain ayat-ayat Al-Qur'andan hadis Nabiseperti do'a-do'a, bacaan sholat, dll.

/.../ : untuk menandai bacaan yang diganti dan bersumberpada teks pendukung.

<...>: untuk menandai bacaan yang ditambahkandan berasal dari teks pendukung.

“...” : untuk menandai kata yang perlu penjelasan, bagianpenjelasandiletakkan dalam aparat kritik.

D. Kata ulang yang tertulis dengan angka 2 (dua) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, seperti: tersedu2 menjadi tersedu-sedu, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri Offset, 2013),h. 78.

## 2. Transliterasi Isi Naskah Dari Tulisan Arab Melayu Ke Latin

### Kitab terjemah

*Asrāris ṣalāti min ‘iddati kutubil mu’tamadati*

Artinya terjemah beberapa rahasia sembahyang yang diambil daripada beberapa kitab

yang “*mu’tamid*”<sup>17</sup> yang di himpulkan oleh fakir Abdur Rahman Ṣadiq bin

Muhammad Afif Banjari ‘*afa ‘anhu*

(Cap yang ketiga)

Tiada dibenarkan siapa-siapa mengecapnya

Tercetak di Mathba’ul Ahmadiyah 82 jalan Sultan Singapura

1349

\2\ *Bismillāhir rahmānir rahīmi*

{*Alhamdulillahil rabbil ‘ālamīna was ṣalātu was salāmu ‘alā sayyidil mursalīna sayyidinā muhammadin wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī ajma’īna*} Adapun kemudian daripada itu maka berkata ‘*abduz ḡalīlud ḡa’ifu kaṣīrul jahīlu wal masāwī*. Abdurrahman ṣadiq bin Muhammad afif al banjara ‘*afā ‘anhu rabbuhul bārī*. Yakni

---

<sup>17</sup>*Mu’tamid* artinya yang disandarkan

hamba yang amat hina lagi “*daif*”<sup>18</sup> lagi yang banyak “bebal”<sup>19</sup> dan kesalahan yaitu Abdurrahman shodiq bin Muhammad Afif banjari memaafkan dari padanya tuhan yang menjadikan sekalian alam *{lammā roaitu minal adillati annas şalata ‘imaduddīni wa afdalut t̄ā’āti aḥbaktu an azkura kaifiyyatahāz zāhirata wal bāṭinata fi hāzihit tarjumati liyakūna tadzkirotal lī wa liamsālī minal ikhwāni wa zakhīratil lī wa lahum fī dāril amāni}* mana kala aku lihat daripada beberapa dalil bahwasanya sembahyang itu tiang agama dan terlebih afdol daripada segala taat maka suka aku bahwa aku sebutkan akan (...) yang “*zahir*”<sup>20</sup> dan “*baṭin*”<sup>21</sup> didalam terjemah ini supaya adalah ia menjadi peringatan bagiku dan bagi yang (...) ku daripada saudara dan supaya menjadi pertaruhan bagiku dan bagi mereka itu didalam negeri yang aman [*wa sammaituhā tarjumata as roris şolati min iddati kutubil mu’tamadati*] dan aku namai akan dia terjemah [*asrāris şalāti min ‘iddati kutubil mu’tamadati*] artinya terjemah beberapa rahasia sembahyang yang diambil dari beberapa kitab yang *mu’tamid*. Ketahui olehmu bahwasanya sembahyang lima waktu itu farḍu ain atas mukallaf

\3\ dan wajib atas wali menyuruh kanak2 sembahyang tatkala umurnya tujuh tahun dan wajib memukul dia apabila sampai umurnya sepuluh tahun- dan wajib lagi menyuruh anak dan istri dan mereka yang dibawah kuasanya dan jangan dibiarkan

---

<sup>18</sup>*Daif* artinya lemah

<sup>19</sup>Bebal artinya tidak cepat menanggapi sesuatu/ bodoh

<sup>20</sup>*Zahir* artinya tampak / terlihat

<sup>21</sup>*Baṭin* artinya tersembunyi

atas mereka itu “uzur”<sup>22</sup> firman Allah {*innas ṣalāta kānat ‘alal mu’minīna kitābām mawqūtān*}<sup>23</sup> artinya bahwasanya sembahyang adalah ia atas sekalian mukmin di farḍukan lagi diwaktukan dan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam {*awwalu mā yuhāsabu ‘alaihi ‘abdu yaumal qiyāmatīs ṣalātu faiw wujudat tāmmat qubilat wa sā’iruhu ‘amalihi wa iw wujudat nāqīṣatar ruddat wa sāiru ‘amalihi*} artinya mula<sup>2</sup> yang dihisab atas hamba Allah ta’ala pada hari kiamat yaitu sembahyang jika didapat sempurna niscaya diterima ia dan sekalian amalnya” syahdan ketahu olehmu bahwsanya (...) sembahyang itu dua bahagi pertama *ẓahir* dan kedua *baṭin* adapun (...) yang *ẓahir* itu didalam tujuh perkara- pertama mengetahui syarat wajib sembahyang kedua mengetahui syarat sah sembahyang ketiga mengetahui rukun sembahyang keempat mengetahui Sunnah *ab’ad* sembahyang kelima mengetahui Sunnah *hai’at* sembahyang keenam mengetahui yang makruh didalam sembahyang ketujuh mengetahui yang membatalkan sembahyang adapun bathin sembahyang itu tiga perkara pertama mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun sembahyang kedua mengetahui dan mengi’tiqadkan rahasia tiap<sup>2</sup> rukun sembahyang ketiga bersungguh sungguh mei’tiqodkan hakikat dan rahasia didalam sembahyang adapun yang pertama itu maka bahwasanya tersebut didalam kitab tanbihul ghafilin bahwasanya didalam sembahyang itu ada dua belas ribu perkara- kemudian dihimpunkan ia didalam dua belas perkara- maka barang siapa menghendaki sembahyang maka (...) tiada bahwa bersungguh<sup>2</sup> ia pada memelihara akan yang dua

---

<sup>22</sup>*Uzur* artinya halangan

<sup>23</sup>Al-Qur’an Surat An Nisa’ ayat 103

belas perkara ini supaya sempurna sembahyangnya pertama ada ilmu karena bahwasanya Nabisallallahu alaihi wasallam bersabda ia *{‘amalun qolīlun fī ‘ilmin khairun min ‘amalin kasīrin fī jahlin}* (2) kedua wudu’ karena sabda Nabisallallahu alaihi wasallam *{lā ṣalāta illā biṭuhūrīn}* tiada sah sembahyang itu melainkan dengan suci daripada hadas dan najis (3) ketiga pakaian karena firman Allah ta’ala *{khuḏu zīnatakum*

*{‘inda kulli masjidin}*<sup>24</sup> artinya pakai oleh kamu pakaian kamu tiap2 sembahyang (4) keempat memelihara waktu karena firman Allah ta’ala *{innas ṣalāta kānat ‘alal mu’minīna kitābān mawqūtān}*<sup>25</sup> artinya bahwasanya sembahyang adalah ia atas sekalian mukmin fardhu yang diwaktukan (5) kelima menghadap kiblat karena firman Allah ta’ala *{fawalli waj haka syaṭral masjidil harāmi wa haiṣu mā kuntum fawallū wujūhakum syaṭrahu}*<sup>26</sup> artinya hadapkan olehmu muka kamu akan pihak masjidil haram dan barang dimana ada kamu maka hadapkan olehmu muka kamu ketika sembahyang akan pihak masjidil haram yakni ka’bah (6) keenam niat karena sabda Nabisallallahu alaihi wa sallam *{innamāl a’mālu bin niyyāti wa innamā likullim ri’im mā nawā}* artinya “hanyasanya”<sup>27</sup> sah segala amal itu dengan niat dan hanyasanya kebilangannya bagi tiap2 seorang itu barang yang diniatkan (7) ketujuh takbiratul ihram karena sabda Nabi sallallahu alaihi waa sallam *{taḥrīmuḥāt takbīru wa*

---

<sup>24</sup>Al-Qur’an surat Al A’raf ayat 31

<sup>25</sup>Al-Qur’an surat An Nisa’ ayat 103

<sup>26</sup>Al-Qur’an surat Al Baqarah ayat 144

<sup>27</sup>Maksudnya bahwasanya

*tahlīlūhāt taslīmu*} artinya yang “mahramkan”<sup>28</sup> takbiratul ihram dan yang menghalalkan dia itu islam (8) kedelapan berdiri karena firman Allah ta’ala *{waqūmū lillahi qānitīna}*<sup>29</sup> artinya sembahyang kamu karena Allah ta’ala hal keadaan kamu berdiri (9) kesembilan membaca fatihah karena firman Allah ta’ala *{fāqro’ū mā tayassara minal qur’āni}*<sup>30</sup> artinya maka baca olehmu akan barang yang mudah daripada qur’an (10) kesepuluh ruku’ karena firman Allah ta’ala *{wārka’ū ma’arrāki’īn}*<sup>31</sup> artinya ruku’lah kamu serta mereka yang ruku’ (11) kesebelas sujud karena firman Allah ta’ala *{wāsjudū lillahhi wā’budū}*<sup>32</sup> artinya dan sujudlah kamu bagi Allah ta’ala dan sembah oleh kamu akan dia (12) kedua belas duduk karena sabda Nabisallallahu alaihi wa sallam *{izā rafa’ar rajulu ra āsahu min ākhiris sajadati wa qo’ada qodrot tasyahhudi faqot tammam ṣālatuhu}* artinya apabila mengangkat lagi akan kepalanya daripada akhir sujud dan duduk ia “*qadra*”<sup>33</sup> membaca tahyat maka “sanya”<sup>34</sup> sempurna sembahyangnya- Maka apabila didapat yang dua belas perkara ini niscaya berkehendak pula kepada “*khatimah*”<sup>35</sup> yaitu ikhlas supaya sempurna segala perkara ini karena bahwasanya Allah ta’ala “berfirman”<sup>36</sup> ia *{fā’budullāha mukhliṣīna lahuddīna}* artinya maka sembah oleh kamu akan Allah ta’ala hal keadaan kamu ikhlas baginya pada mengerjakan

---

<sup>28</sup>Mahramkan adalah sesuatu yang dilarang

<sup>29</sup>Al-Qur’an surat Al Baqarah ayat 238

<sup>30</sup>Al-Qur’an surat Al Muzammil ayat 20

<sup>31</sup>Al-quran surat Al Baqarah ayat 43

<sup>32</sup>Al-Qur’an surat An Najm ayat 62

<sup>33</sup>*Qadra* artinya maha kuasa

<sup>34</sup>Sanya maksudnya bahwasanya

<sup>35</sup>*Khatimah* artinya penutup / pengakhiran

<sup>36</sup>Befirman maksudnya berfirman

\5\ agama itu – syahdan bermula ilmu itu maka kesempurnaannya itu atas tiga perkara- pertama bahwa mengenal ia akan fardhu daripada Sunnah karena bahwasanya sembahyang tiada sah ia melainkan dengan dia dan keduanya bahwa mengenal ia akan barang yang ada pada wudu' dan sembahyang daripada fardhu dan Sunnah maka bahwasanya yang demikian itu daripada kesempurnaan sembahyang dan ketiganya bahwa mengenal ia akan tipu daya syaitan maka mengambil ia pada memerangi akan dia dengan bersungguh (2) dan adapun wudu' maka kesempurnaannya didalam tiga perkara- pertamanya bahwa engkau sucikan hatimu daripada tipu daya dan dengki dan khianat dan keduanya engkau sucikan badan daripada dosa dan ketiganya engkau basuh anggota akan sebagai basuh yang sempurna dengan tiada berlebih lebih daripada air (3) dan adapun pakaian maka kesempurnaan kesempurnaannya dengan tiga perkara- pertamanya bahwa adalah asalnya daripada harta halal- dan keduanya bahwa ia adalah ia suci daripada najis dan ketiganya bahwa adalah ia mewafaqoh bagi Sunnah Nabisallallahu alaihi wa sallam dan jangan ada memakainya itu atas jalan kemegahan dan takabbur (4) dan adapun memelihara waktu maka kesempurnaannya didalam tiga perkara- pertamanya bahwa adalah pandangmu itu kepada matahari dan bulan dan bintang supaya bersungguh2 engkau dengan dia mengetahui hadir waktu dan keduanya bahwa adalah pendengarmu itu kepada “bang”<sup>37</sup> dan ketiganya bahwa adalah hatimu memikirkan dan memelihara bagi waktu (5) dan adapun mengadap kiblat maka kesempurnaannya didalam tiga perkara- pertamanya bahwa berhadap engkau akan

---

<sup>37</sup> Bang maksudnya Azan

kiblat dengan dada dan muka engkau dan keduanya bahwa berhadap engkau dengan hatimu atas Allah ta'ala dan ketiganya bahwa adalah engkau yang khusyuk lagi menghinakan dirinya (6) dan adapun niat maka kesempurnaannya didalam tiga perkara- pertamanya bahwa engkau ketahui apa jua sembahyang yang engkau sembahyangkan akan dia dan keduanya bahwa engkau ketahui bahwasanya engkau itu berdiri antara hadapan Allah ta'ala dan padahal ia memandang akandikau maka berdiri engkau dengan "hibah"<sup>38</sup> dan ketiganya bahwa engkau ketahui bahwasanya Allah ta'ala mengetahui akan barang yang didalam hatimu maka kosongkan olehmu akan dia daripada segala pekerjaan dunia (7) dan adapun takbiratul ihram maka kesempurnaannya itu didalam tiga perkara

\6) pertama bahwa takbir engkau dengan takbir yang sah lagi jazem dan kedua bahwa engkau angkatkan dua tanganmu berbetulan dua telingamu- dan ketiganya bahwa adalah hatimu hadir dengan Allah ta'ala maka takbir engkau serta membesarkan Allah ta'ala (8) adapun kesempurnaan berdiri itu didalam tiga perkara pertamanya bahwa engkau jadikan pemandang matamu pada tempat sujudmu- dan keduanya bahwa engkau jadikan hatimu serta Allah ta'ala- dan ketiganya bahwa jangan berpaling engkau kekanan dan kekiri (9) dan adapun kesempurnaan membaca fatihah itu didalam tiga perkara- pertamanya bahwa engkau membaca fatihah dengan bacaan yang sah lagi dengan tartil dan jangan "lahan"<sup>39</sup> dan keduanya bahwa engkau baca

---

<sup>38</sup>Hibah artinya memberi

<sup>39</sup>Lahan maksudnya perlahan / jangan terlalu lambat

akan dia dengan “*tafakur*”<sup>40</sup> dan engkau sungguhkan akan maknanya dan ketiganya bahwa engkau amalkan dengan barang yang engkau baca (10) dan adapun kesempurnaan *ruku'* itu didalam tiga perkara pertamanya bahwa engkau ratakan belakangmu dan jangan engkau tandukkan dan jangan engkau tinggikan dan keduanya bahwa engkau hantarkan dua tanganmu atas lututmu dan bahwa engkau hanjurkan segala anak jarimu ke kiblat dan ketiganya bahwa *tuma'ninah* engkau didalam *ruku'* dan engkau baca tasbih serta ta'zim dan tetap pada Allah (11) dan adapun kesempurnaan sujud itu didalam tiga perkara pertamanya bahwa sujud engkau dengan anggota yang tujuh dan engkau hantarkan dua tanganmu berbetulan dua bahumu- dan keduanya bahwa jangan engkau hamparkan dua hastamu dan ketiganya bahwa tuma'ninah engkau didalam sujud serta membaca *tasbih* dan *ta'zim* (12) dan kesempurnaan duduk itu didalam tiga perkara- pertamanya bahwa duduk engkau atas kakimu yang kiri- dan engkau dirikan kakimu yang kanan dan keduanya bahwa engkau baca *tahyat* dengan *ta'zim* dan engkau do'a kan bagi dirimu dan bagi sekalian mukmin dan ketiganya memberi salam engkau dengan sempurnanya (13) dan adapun kesempurnaan salam itu didalam tiga perkara- pertamanya bahwa adalah serta niat yang benar daripada hatimu dan keduanya bahwa adalah salam engkau atas mereka yang kananmu dan yang dikirimmu daripada malaikat hafazoh dan jin dan manusia yang islam dan ketiganya bahwa jangan melampaui pemandangmu akan bahumu (14) dan adapun kesempurnaan ikhlas itu didalam tiga perkara -

---

<sup>40</sup>*Tafakur* artinya renungan

\7\ (1) pertamanya bahwa engkau menuntut dengan sembahyang engkau itu ridha Allah ta'ala dan jangan engkau menuntut ridha manusia- dan keduanya bahwa engkau ketahui taufik itu daripada Allah ta'ala dan ketiganya bahwa engkau peliharakan akan akan sembahyang dan engkau kekalkan akan dia hingga hilang ia serta dirimu dengan hatimu. Adapun yang (2) kedua mengetahui dan mengi'tiqodkan rahasia tiap2 rukun dan lainnya dan yaitu didalam beberapa perkara (1) pertamanya apabila engkau dengar orang yang bang maka hadirkan olehmu hatimu akan haru hara seru hari kiamat dan berkemas engkau dengan *zahir*mu dan *batin* mu bagi memperkenankan dan bersegera kepada sembahyang karena bahwasanya orang yang bersegera kepada seruan ini mereka itulah orang yang diseru dengan lemah lembut pada hari kiamat maka datangkan olehmu hatimu atas seruan ini maka jika engkau dapat akan dia penuh dengan kesukaan lagi yang berisi dengan gemar kepada bersegera maka ketahui olehmu bahwa lagi akan datang akan dikau seru dengan kebajikan pada hari kiamat dan (2) kedua apabila datang kepada tempat bersuci daripada hadas maka janganlah lalai engkau atas daripada hatimu maka bersungguh2 engkau menyucikan baginya dengan taubat dan menyesal atas barang yang "*taqsir*"<sup>41</sup> daripada ibadah dan (3) ketiganya menutup aurat maka ketahui olehmu bahwasanya mengenal itu menutup yang keji daripada badanmu daripada pandang makhluk maka bahwasanya *zahir* badanmu itu tempat bagi pandang makhluk- maka betapakah hal kamu dengan aurat *batin*mu dan keji daripada rahasiamu maka hadirkan olehmu sekalian kejahatan batinmu dengan hatimu dan menuntut olehmu dengan menutup dia maka bahwa

---

<sup>41</sup>Taqsir artinya mengurangi sebagian / meringkas sesuatu

sesungguhnya tiada ada yang menutup akan dia melainkan menyesal daripada sekalian kesalahan dan malu dan takut kepada Allah ta'ala dan (4) keempat menghadap kiblat yaitu memalingkan *zahir* muka kamu daripada sekalian jihat kepada jihat *baitullah* maka ketika itu hendaklah muka hatimu dan muka badanmu berhadap kepada Allah ta'alah dan ketahui olehmu pula seperti bahwasanya tiada terhadap mukamu kepada jihat baitullah melainkan dengan berpaling daripada sekalian jihat demikian jua tiada terhadap hatimu kepada Allah ta'ala melainkan dengan berpaling daripada barang yang lain dan yang (5) kelima berdiri maka yaitu merupakan dengan zat diri kita antara hadapan Allah ta'ala maka hendaklah

\8\ engkau tundukkan kepalamu dan menjagakan atas melazimi hati akan “*tawaddu*”<sup>42</sup> dan menghinakan diri dan melepaskan diri daripada takbir dan engkau ingatkan disini takut ketika didirikan dihadapan *hadratullah ta'ala* didalam haru hara hari kiamat dan ketika ditanya engkau daripada amal kamu dan (6) keenamnya niat maka hendaklah engkau cita ketika itu atas memperkenankan Allah ta'ala menjunjung titahnya dengan sembahyang dan menyempurnakan dia dan menjauhi daripada yang membatilkan akan dia dan ikhlas karena Allah ta'ala karena “meharap”<sup>43</sup> akan pahalanya dan takut akan siksanya dan menuntut hampir daripadanya- dan keenamnya takbiratul ihram maka apabila menuturkan dengan dia lidahmu maka seyokyanya bahwa tiada mendustakan akan dia hatimu maka jika ada didalam hatimu sesuatu yang terlebih besar daripada Allah ta'ala maka bermula

---

<sup>42</sup>Tawaddu' artinya rendah hati / tidak sombong

<sup>43</sup>Meharap maksudnya mengharap

Allahta'ala menyaksikan atasmu bahwasanya engkau itu dusta dan (7) ketujuhnyanya baca do'a *iftitah* maka permulaan kalimahnyanya- [*wajjahtu wajhiya lillazī fatarās samāwāti wal arḍa*] artinya aku hadapkan mukaku bagi tuhan yang menjadikan tujuh patala langit dan bumi- maka merada dengan muka itu muka hati dan ketika itu telok olehmu akan dia adakah berhadap ia kepada citanya didalam rumah dan pasar lagi mengikut bagi sahwatnya atau berhadap ia kepada tuhan yang menjadikan tujuh patala langit dan bumi- dan apabila engkau kata [*hanifam musliman*] artinya hal keadaan ku cenderung kepada agama yang sebenarnya lagi islam itu yaitu orang yang selamat sekalian orang islam daripada kejahatan lidahnya dan tangannya maka jikalau tiada seperti yang demikian itu engkau niscaya adalah engkau itu orang yang dusta dan apabila engkau kata [*wa mā anā minal musyrikīna*] artinya dan tiada aku daripada orang yang syirik -maka pikirkan olehmu ketika itu dengan hatimu akan "syirik *khafi*"<sup>44</sup> dan takuti olehmu daripada syirik ini karena bahwasanya nama syirik itu jatuh ia atas syirik yang "jali"<sup>45</sup> dan yang khofi dan apabila engkau kata [*innas ṣalātī wa nusukī wa mahyāya wa mamātī lillahi rabbil 'ālamīna. Lā syarīkalahu wa bizālika umirtu wa anā minal muslimīna*] artinya bahwasanya sembahyangku ibadatku dan hidupku dan matiku bagi Allah ta'ala tuhan yang

9) memiliki sekalian alam tiada yang menyekutui baginya dan dengan yang demikian itu diperintah aku dan aku itu daripada orang yang islam maka ketika itu ketahuilah

---

<sup>44</sup>Syirik khofi maksudnya tersembunyi

<sup>45</sup>Syirik Jali maksudnya terang, nyata

olehmu bahwasanya seperti inilah hal orang yang “fana”<sup>46</sup> bagi dirinya dan *maujud* dengan tuhan nya dan (8) kedelapan apabila engkau kata *{a’ūzubillahi minas syaiṭānir rajīmi}* artinya berlindung aku dengan Allah ta’ala daripada syaitan yang kena rajim maka ketika itu ketahui olehmu bahwasanya ia seterumu dan yang mengintai<sup>2</sup> bagi memalingkan hatimu daripada Allah ta’ala karena ia dengki bagimu atas munajatmu serta Allah ta’ala dan sujudmu baginya” dan ketahui olehmu bahwasanya setengah daripada tipu daya syaitan bahwa membim bingkan ia akandikau didalam sembahyang mu dengan mengingatkan akhirat dan membicarakan memperbuat kebajikan supaya meneguhkan ia akandikau daripada memfahamkan barang yang engkau baca maka ketahui olehmu tiap<sup>2</sup> barang yang membim bingkan akandikau daripada memfahamkan makna bacaanmu maka yaitu was was namanya dan tiap was was itu syaitan karena bahwasanya gerak lidah itu tiada dimaksud tetapi yang dimaksud itu maknanya- dan apabila engkau kata *{bismillahir raḥmānir raḥīmi}*<sup>47</sup> artinya dengan nama Allah ta’ala yang amat murah lagi yang amat mengasihani maka ketika itu niatkan olehmu akan mengambil berkah bagi memulai membaca *kalamullah ta’ala* dan fahamkan olehmu bahwasanya maknanya itu sekalian pekerjaan dunia dan akhirat tertentu bagi Allah ta’ala dan merada dengan nama disini yaitu zat yang mempunyai nama dan apabila engkau kata *{alhamdulillahir rabbil ‘ālmīna}*<sup>48</sup> artinya segala puji bagi Allah ta’ala tuhan yang memiliki sekalian alam maka ketika itu engkau citakan akan syukur pada segala nikmat Allah ta’ala dan apabila engkau

---

<sup>46</sup> Fana adalah rusak / tidak kekal

<sup>47</sup> Al-quran surat Al-fatihah ayat 1

<sup>48</sup> *Ibid.*, ayat 2

kata *{ar raḥmānir raḥīmi}*<sup>49</sup> artinya tuhan yang amat murah lagi yang amat mengasihani- maka hadirkan didalam hatimu ketika itu akan segala bagi rahmat Allah ta'ala atasmu daripada rahmat dunia dan rahmat agama maka datanglah didalam hatimu syukur dan ta'zim bagi Allah ta'ala – dan apabila engkau kata *{māliki yaumiddīni}*<sup>50</sup> artinya tuhan yang memiliki hari agama- maka ketika itu takut olehmu akan Allah ta'ala daripada haru hara hari kiamat dan hisab dan timbangan dan lainnya sekira2 Allah ta'ala yang mempunyai kerjaan hari itu sendirinya- dan apabila engkau kata

**|10|** *{iyyākana'budu}*<sup>51</sup> artinya akan di kau jiwa kami sembah- maka hadirkan didalam hatimu ketika itu ikhlas ibadahmu karena Allah ta'ala- dan apabila engkau kata *{wa iyyāka nasta'īnu}*<sup>52</sup> artinya akan di kau jiwa kami mintak tolong- maka hadirkan olehmu ketika itu akan lemah engkau dan hajat engkau dengan melepaskan diri daripada daya dan upaya daripada berbuat taat syahdan kemudian daripada itu tuntutan olehmu akan hajatmu dan maksudmu yang amat benar pada agama pada katamu *{ihdinas ṣirāṭal mustaqīma ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim gairil magdū bi 'alaihim wa lāḍḍāllīna}*<sup>53</sup> artinya hai tuhanku tunjuki olehmu akan kami agama yang sebenarnya yaitu jalan agama mereka yang telah engkau beri nikmat atas mereka itu daripada *ambiya'* dan *ṣadiqin* dan *syuhada'* dan sholihin lain daripada mereka yang dimarahkan atas mereka itu seperti yahudi dan lain daripada orang yang susah seperti

---

<sup>49</sup>Al-Qur'an surah Al Fatihah ayat 3

<sup>50</sup> *Ibid.*, ayat 4

<sup>51</sup> *Ibid.*, ayat 5

<sup>52</sup> *Ibid.*, ayat 6

<sup>53</sup> *Ibid.*, ayat 7

nasrani kemudian engkau “pohonkan”<sup>54</sup> akan diterima hajatmu dengan katamu {*āmīn*} artinya perkenankan olehmu hai tuhanku-dan (9) kesembilan ruku’dan sujud maka ketika itu seyogyanya bahwa engkau baharukan menyebut kebesaran Allah ta’ala dan engkau angkatkan dua tanganmu hal keadaanmu berlindung dengan maaf Allah ta’ala daripada siksananya dan adapun tetap tetap engkau didalam berdiri membaca fatihah dan surah dan lainnya maka yaitu menjagakan atas hadir dan tetap hati serta Allah ta’ala atas sifat yang satu yaitu hadir- dan (10) kesepuluhnya tahyat maka apabila duduk engkau baginya maka duduk engkau dengan adab dan hadirkan olehmu didalam hatimu akan zat Nabisallallahu alaihi wa sallam kemudian bicarakan olehmu bahwasanya Allah ta’ala bahwa memulangkan ia atasmu akan islam yang sempurna dengan sebilang2 hamba Allah ta’ala yang soleh kemudian naik saksi bagi Allah ta’ala dengan “*wahdaniyah*”<sup>55</sup> dan bagi Nabi Muhammad dengan risalah kemudian berdo’a engkau pada akhir sembahyangmu dengan do’a yang (...) serta tawaddu’ dan khusuk dan benar dan harap dengan di perkenankan dan sekutukan olehmu dengan do’amu akan ibu “bapamu”<sup>56</sup> dan sekalian orang yang islam dan (...) olehmu ketika salam itu akan memberi salam atas malaikat dan manusia dan jin yang islam dan niatkan olehmu dengan salam itu menyudahkan sembahyang dengan dia dan niatkan didalam hatimu syukur kepada Allah ta’ala atas taufiknya bagi

\11\ menyempurnakan taat ini dan engkau sangka bahwasanya inilah akhir sembahyang engkau dan barangkali bahwasanya engkau tiada hidup bagi

---

<sup>54</sup>Pohonkan Maksudnya mohonkan

<sup>55</sup> Wahdaniyah artinya esa / satu

<sup>56</sup> Bapamu maksudnya bapakmu

mengerjakan seumpama sembahyang ini dan takut olehmu bahwa tiada menerima Allah ta'ala akan sembahyangmu dan bahwasanya engkau dimarahi dengan yang demikian itu zohir dan bathin maka ditolaknya sembahyang mu “padamu kamu dan engkau”<sup>57</sup> harap serta yang demikian itu bahwa menerima akan dia oleh Allah ta'ala dengan kemurahannya dan karunianya dan adalah setengah ahli “tasawuf”<sup>58</sup> berhenti kemudian daripada sembahyangnya satu “sa'ah”<sup>59</sup> seolah2 ia sakit adapun (3) yang ketiga itu yakni bersungguh2 “mai'tiqadkan”<sup>60</sup> hakikat dan rahasia didalam sembahyang maka yaitu amat banyak dan sekurang2nya sebelas perkara- pertama khusuk artinya tetap anggota daripada gerak yang sia2 dan tetap hati menghadap kepada Allah ta'ala maka khusyuk ini syarat bagi menyempurnakan pahala sembahyang kepada “fuqaha”<sup>61</sup> dan jadi syarat bagi sah sembahyang kepada ulama tasawuf karena firman Allah ta'ala *{lā ṣalāta illā 'alal khāsyi'īna}* artinya tiada sempurna sembahyang melainkan atas orang yang khusyuk- dan lagi firman Allahta'ala- *{qad aflaḥal mu'minūnal lazīna hum fī ṣalātihim khāsyi'ūna}*<sup>62</sup> artinya sesungguhnya dapat kemenangan orang yang mu'min yang adalah mereka itu didalam sembahyang mereka itu khusyuk- dan keduanya khudu' artinya merendahkan diri dan “mehinakan”<sup>63</sup> dia kepada Allah ta'ala ketiganya khudur artinya hadir hatinya serta Allah ta'ala maka tiada ia berpaling kepada sesuatu didalam

---

<sup>57</sup> Pengulangan kata

<sup>58</sup> Tasawuf artinya cara menyucikan jiwa dan menjernihkan ahlak

<sup>59</sup> Sa'ah artinya waktu

<sup>60</sup> Mai'tiqadkan maksudnya mengi'tiqadkan

<sup>61</sup> Fuqaha artinya ahli fiqih

<sup>62</sup> Alqu'an surat Al Mu'minun ayat 1

<sup>63</sup> Mehinakan maksudnya menghinakan

sembahyang dan keempat *ta'zim* artinya membesarkan Allah ta'ala didalam sembahyang karena firmanNya *{zul jalāli wal ikrāmi}*<sup>64</sup> artinya tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan lagi yang mengetahui *zahir baṭin* kita dan memandang segala rahasia kita dan kelimanya haya' artinya malu kepada Allah ta'ala karena "*taqshir*"<sup>65</sup> kita pada menunaikan hak Allah ta'ala akan sebenar2 menunaikan dan keenamnya *khauf* artinya takut akan murka Allah ta'ala dan akan siksaan dan akan tiada diterima amalnya karena beberapa banyak dosa kita dan *taqshir* kita pada menjauhi larangannya- dan ketujuhnya *raja'* artinya harap akan rahmat Allah ta'ala dan harap akan ampunnya dan harap akan diterima sekalian amalnya- dan kedelapannya haibah artinya gemetar dan takut akan kekerasannya yang lulus pada segala hambanya karena terkadang ditolaknya amal kita karena

\12\ kurang adab kita sertanya karena firman Allah ta'ala *{wa huwal qāhiru fauqa 'ibādihī}* artinya dan Allah ta'ala jua yang mengerasi atas segala hambanya dan kesembilan ikhlas artinya bersih amal kita kepada Allah ta'ala maka ikhlas inilah syarat bagi dapat pahala sekalian amal karena firman Allah ta'ala *{wa 'budullaha mukhiliṣīna lahuddīna}* artinya dan sembah oleh kamu akan Allah ta'ala hal keadaan kamu ikhlas baginya akan mengerjakan agama – dan lagi firman Allah ta'ala *{wa tabattal ilaihi tabṭilān}*<sup>66</sup> artinya dan ikhlas engkau kepada Allah ta'ala akan sempurna ikhlas" dan makna ikhlas itu benar niatnya kepada Allah ta'ala didalam ibadahnya maka ikhlas itu terbagi kepada dua bahagi pertama *[ikhlaṣul*

---

<sup>64</sup>Al-Qur'an surat Ar Rahman ayat 27

<sup>65</sup> Taqshir artinya kesalahan

<sup>66</sup>Al-Qur'an surat surat Al-Muzammil ayat 8

*abrāri*]namanya yaitu seorang yang beramal ia karena semata2 menjunjung perintah Allah ta'ala dan tiada (...) ia akan sesuatu yang lain daripada Allah ta'ala seperti memohonkan syurga atau minta jauhkan daripada api neraka maka yaitulah isyarat firman Allah ta'ala *{iyyāka na'budu}*<sup>67</sup> artinya akan dikau jua kami menyembah dan dinamakan amal orang yang [*ikhlaṣul abrāri*] itu *amalu lillah* artinya amal karena Allah ta'ala- kedua [*ikhlaṣul muqarrabīna*] artinya ikhlas orang yang hampir kepada Allah ta'ala yaitu seorang yang beramal yang tiada ia mengaku dan tiada merasa dengan usaha *ikhtiyar* didalam ma'rifatnya hanya sanya dipandanganya amalnya itu semata2 dengan diamalkan Allah ta'ala dan taufiknya serta firman Allah ta'ala *{allāhu khalaqakum wamā ta'malūna}*<sup>68</sup> artinya Allah ta'ala jua yang menjadikan kamu dan barang yang kamu perbuat dan lagi mereka itu tiada rasa mempunyai dan upaya seperti kata ulama tasawuf [*al ikhlāṣu huwat tabarri 'anil ḥauli wal quwwati*] artinya bermula ikhlas itu yaitu melepaskan diri daripada daya dan upaya maka yaitulah isyarat firman Allah ta'ala *{wa iyyāka nasta'īnu}*<sup>69</sup> artinya dan akan dikau kami minta tolong pada memperbuat taat dan menjauhi maksiat-dan dinamakan amal orang yang *{ikhlaṣul muqarrabīna}* itu [*'amalu billahi*]- artinya amal dengan pertolongan Allah ta'ala- dan kesepuluhnya [*tadabbaru lilqarāati*] artinya memikir dan membicarakan bagi bacaan yang dibacanya didalam sembahyang maka yaitu lagi akan datang makna bacaan itu insyaAllah ta'ala dan kesebelasnya [*munājātu lillāhi*] artinya berkata dan berhadap dengan ruhnya dan sirnya bagi Allah ta'ala

---

<sup>67</sup>Al-Qur'an surat Al-fatihah ayat 5

<sup>68</sup>Alqur'an surat Ash-Shafaat ayat 96

<sup>69</sup>Al-Qur'an surat Al-fatihah ayat 5

\13\ maka inilah sebesar2 rahasia batin sembahyang syahdan hasilnya tatkala engkau ketahui dan engkau amalkan sekalian yang tersebut itu maka tinggal bagimu tiga perkara yang ia kepala sekalian yang tersebut itu pertama ikhlas dengan hatimu sekira2 tetap pandang hatimu bahwasanya engkau beribadah itu semata2 taufik Allah ta'ala atasmu dengan daya dan upaya mu kedua *[tabadduru lilqirā'ati]* artinya engkau pikirkan dan engkau ingatkan makna yang engkau baca itu dengan ingatan pikirmu dan jangan memikirkan engkau yang lain daripada bacaanmu dan jikalau surga dan neraka dan ilmu sekalipun ketiga munajat artinya berkata2 dan menyuarakan tuhanmu dengan ruhmu dan rahasiamu dan dengan ma'rifatmu hingga mudah2an engkau dapat *[fana fillahi]*<sup>70</sup> dan *[baqa'i billahi]*<sup>71</sup> didalam sembahyangmu dan engkau dapat *[qurratal 'aini]* artinya sejuk mata didalam sembahyang karena mendapat “*laddzah*”<sup>72</sup> memandang “*jamalillah*”<sup>73</sup> dan jalalnya seperti yang tersebut didalam hadist sabda Nabisallallahu alaihi wa sallam *{hubbiba ilayya min dun yā kum salāsut tību wan nisā'u wa qurratu 'ainī fīs ṣalāti}* artinya disukai kepada aku daripada dunia kamu tiga perkara (1) pertama harum2an dan (2) kedua perempuan dan (3) ketiga sejuk mataku didalam sembahyang dan mudahan2 engkau dapat segala faidah yang amat besar yang tertentu pada sembahyang yaitu sepuluh perkara (1) pertama sembahyang itu menerangkan ia akan hati dan (2) kedua mencahayakan ia akan muka dan (3) ketiga meridhokan akan tuhan

---

<sup>70</sup>*Fana fillahi* artinya kehancuran karena Allah swt

<sup>71</sup>*Baqa'i billahi* artinya kekal dengan Allah swt

<sup>72</sup>*Laddzah* artinya kesenangan

<sup>73</sup>*Jamalillah* artinya keindahan Allah swt

Rahman dan (4) keempat memurahkan ia akan syaiton dan (5) kelima menolakkan ia akan bala' dan (6) keenam memudahkan ia akan kejahatan segala seteru dan (7) ketujuh membanyakkan ia akan rahmat dan (8) kedelapan menolakkan ia akan azab kubur dan azab akhirat dan (9) kesembilan menghampirkan ia akan hamba daripada tuhanNya dan (10) kesepuluh meneguhkan ia daripada yang keji<sup>2</sup> dan yang menegur dan mudahan<sup>2</sup> engkau dapat *faidah* dan *fadilah* sembahyang yang dua puluh lima yang tersebut didalam hadis sabda Nabisallallahu alaihi wa sallam bermula sembahyang itu bermula meridhakan bagi tuhan kita [*tabāraka wa ta 'ālā*] dan (2) kedua dikasihkan segala malaikat dan (3) ketiga sembahyang itu jalan *ambiya'* dan *mursalin* dan (4) keempat sembahyang itu nur ma'rifat dan (5) kelima

\14\ sembahyang itu asal ma'rifat dan (6) keenam sembahyang itu memperketukkan do'a dan (7) ketujuh sembahyang itu sebab diterima amal yang lainnya dan (8) kedelapan sembahyang itu jadi berkah pada rizki dan (9) kesembilan sembahyang itu jadi kesenangan bagi badan dan (10) kesepuluh sembahyang itu jadi senjata atas segala seteru dan (11) kesebelas sembahyang itu membencikan bagi syaitan dan (12) kedua belas sembahyang itu mensyafaatkan antara orang yang sembahyang dan malikul maut dan (13) ketiga belas sembahyang itu kondil didalam kuburnya dan (14) keempat belas sembahyang itu jadi hamparan dibawah lambungNya dan (15) kelima belas sembahyang jadi dapat menjawab soal munkar dan nakir dan (16) keenam belas sembahyang itu menjinakkan akan dia didalam kuburnya hingga hari kiamat dan (17) ketujuh belas apabila hari kiamat jadi sembahyang itu dinding kepalanya daripada panas matahari dan (18) kedelapan belas sembahyang itu jadi mahkota atas kepalanya

dan (19) kesembilan belas sembahyang itu jadi pakaian atas badannya dan (20) kedua puluh sembahyang itu jadi cahaya yang berjalan antara hadapannya dan (21) kedua puluh satu sembahyang itu jadi dinding antara api neraka dan (22) kedua puluh dua sembahyang itu jadi hujjah bagi orang yang mukmin di hadapan Allah azza wa jalla dan (23) kedua puluh tiga sembahyang itu memberatkan timbangan bagi kebajikan dan (24) kedua puluh empat sembahyang itu melalukan atas titaian shiratal mustaqim dan (25) kedua puluh lima sembahyang itu membukakan pintu surga karena bahwasanya sembahyang itu ada didalamnya tasbih dan taqdis dan tahmid dan ta'zim dan qiro'ah dan do'a dan munajat dan ikhlas dan tauhid dan suluk dan lainnya maka sesungguhnya yang terlebih afdol amal sekaliannya yaitu sembahyang didalam waktunya syahdan inilah makna bacaan didalam sembahyang supaya ditadabburkan maknanya Allahuakbar bermula Allah ta'ala yang maha besar [*wajjahtu wajhiya*] aku hadapkan mukaku [*lillāzi faṭaras samāwāti wal arḍa*] bagi tuhan yang menjadikan tujuh patala langit dan tujuh patalah bumi [*ḥanifān muslimān*] hal keadaanku cenderung kepada agama yang sebenarnya dan aku orang yang islam [*wa mā anā minal musyrikīna*] dan tiada aku daripada orang yang syirik [*innas ṣalātī wa nusukī*] bahwasanya \15\ sembahyangku dan ibadahku [*wa mahyāya wa mamātī*] dan hidupku dan matiku [*lillāhi rabbil 'ālamīna*] bagi Allah ta'ala tuhan yang memiliki sekalian alam [*lā syarīkalahū*] tiada yang menyekutui baginya [*wa biḥālika umirtu*] dan dengan yang demikian itu dititahkan akan daku [*wa anā minal muslimīn*] dan aku daripada orang yang islam {*a'ūzubillāhi minassyaitānir rajīmi*} berlindung aku dengan

Allahta'ala daripada syaitan yang kena rajim *{bismillāhir raḥmānir raḥīmi}*<sup>74</sup> dengan nama Allah ta'ala yang amat murah lagi amat mengasihani *{alḥamdulillāhi rabbil 'ālamīna}*<sup>75</sup> segala puji bagi Allah ta'ala tuhan yang memiliki sekalian alam *{arraḥmānir Raḥīmi}*<sup>76</sup> lagi yang amat murah lagi yang amat mengasihani *{mālikiyau middīni}*<sup>77</sup> lagi yang memiliki hari agama *{iyyākana'budu}* dan akan dikau jua kami menyembah *{wa iyyākanas ta'īnu}*<sup>78</sup> dan akan dikau jua kami minta tolong *{ihdinas ṣirāṭal mustaqīma}*<sup>79</sup> tunjuki olehmu kiranya akan kami jalan agama yang sebenarnya *{ṣirāṭal laẓīna an'am ta'alaihim}* jalan agama mereka yang telah engkau karuniai atas mereka itu daripada ambiya' dan shodiqin dan syuhada dan sholihin *{gairil magḍū bi'alaihim}* lain daripada mereka yang dimarahkan atas mereka itu daripada yahudi dan lainnya *{walād ḍāllina}*<sup>80</sup> dan lain daripada mereka yang susah daripada nasrani dan lainnya amin perkenankan olehmu hai tuhanku *{bismillāhir raḥmānir raḥīmi}* dengan nama Allah ta'ala yang amat murah lagi amat mengasihani *{alam nasyraḥ laka ṣadraka}*<sup>81</sup> tiadakah kami bukakan bagimu hai Muhammad akan hatimu bagi nubuwah dan islam *{wawaḍa'nā 'an kawizraka}* <sup>82</sup>*al laẓī 'anqaḍa zahraka}*<sup>83</sup> dan kami ringankan daripadamu hai Muhammad keberatan nubuwah yang memberatkan ia akan belakangmu

---

<sup>74</sup>Al-Qur'an surat Al-fatihah ayat 1

<sup>75</sup>*Ibid.*, ayat 2

<sup>76</sup>*Ibid.*, ayat 3

<sup>77</sup>*Ibid.*, ayat 4

<sup>78</sup>*Ibid.*, ayat 5

<sup>79</sup>*Ibid.*, ayat 6

<sup>80</sup>Al-Qur'an surat Al-fatihah ayat 7

<sup>81</sup>Al-Qur'an surat Al-insyirah ayat 1

<sup>82</sup>*Ibid.*, ayat 2

<sup>83</sup>*Ibid.*, ayat 3

*{warafa'nā laka zikraka}*<sup>84</sup> dan kami tinggikan bagimu akan sebutmu hai Muhammad didalam syahadat dan bang dan komat *{fainna ma'al 'usri yusrān}*<sup>85</sup> maka bahwasanya serta payah itu ada mudah *{inna ma'al 'usri Yusrān}*<sup>86</sup> bahwasanya serta payah itu ada mudahnya dunia dan akhirat *{faizā faragta fan ṣab}*<sup>87</sup> maka apabila selesai engkau daripada suatu ibadah maka ikutkan olehmu akan dia dengan yang lainnya *{wa ilā rabbika far gab}*<sup>88</sup> dan kepada tuhanmu jua tuntutan olehmu segala hajatmu dan jadikan olehmu gemarmu kepadanya. *{Bismillāhir rahmānir rahīmi}*

**\16\** dengan nama Allah ta'ala yang amat murah lagi yang amat mengasihani. *{wattīni wazzaytūni}*<sup>89</sup> demi masjid damasyko dan masjid baitul maqdis *{wa tūrisīnīna}*<sup>90</sup> *wa hazāl baladil amīna}*<sup>91</sup> dan jabal thur sinin dan ini negeri mekkah yang aman *{laqad khalaqnāl insāna fī aḥsani taqwīmin}*<sup>92</sup> sesungguhnya kami jadikan manusia didalam sebaik2 kejadian *{summa radadnāhu asfala sāfilīna}*<sup>93</sup> kemudian kami pulangkan akan dia tempat yang terkebawah daripada orang yang dibawah *{illal lazīna āmanū}* melainkan mereka yang beriman mereka itu *{wa 'amilūs ṣālihāti}* dan beramal mereka itu akan segala amal saleh *{falahum ajrun gairu mamnūnin}*<sup>94</sup> maka bagi mereka itu balasan bagi amal mereka itu balasan amal mereka itu yang tiada

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, ayat 4

<sup>85</sup>*Ibid.*, ayat 5

<sup>86</sup>*Ibid.*, ayat 6

<sup>87</sup>*Ibid.*, ayat 7

<sup>88</sup>*Ibid.*, ayat 8

<sup>89</sup>Al-Qur'an surat at-tin ayat 1

<sup>90</sup>*Ibid.*, ayat 2

<sup>91</sup>*Ibid.*, ayat 3

<sup>92</sup>*Ibid.*, ayat 4

<sup>93</sup>*Ibid.*, ayat 5

<sup>94</sup>*Ibid.*, ayat 6

dibangkit<sup>2</sup> dengan dia atas mereka itu *{famā yukazzibuka ba'du biddīni}*<sup>95</sup> maka apakah yang jadi mendustakan akan di kau hai manusia dengan bangkit daripada kubur pada hari kiamat kemudian daripadanya atas segala dalil *{alaisallāhu bi aḥkamil ḥākimīna}*<sup>96</sup> tiadakah Allah ta'ala dengan terlebih mahkumkan daripada segala orang yang “mahkum”<sup>97</sup> *{bismillāhir rahmānir rahīmi}* dengan nama Allah ta'ala yang amat murah lagi amat mengasihani *{innā anzalnāhu filailatil qadri}*<sup>98</sup> bahwasanya kami menurunkan kami akan qur'an dengan jumlah daripada *[lūḥil mahfuz]*<sup>99</sup> kepada *[baitul 'izzati]* pada langit yang pertama didalam malam lailatul qadar *{wa mā adrāka mā lailatul qadri}*<sup>100</sup> dan apakah sesuatu yang memberi tahu akan di kau akan kesudahan<sup>2</sup> kelebihan lailatul qadar dan kesudahan tinggi qadarnya *{lailatul qadri khairun min alfi syahrin}*<sup>101</sup> bermula ibadah malam lailatul qadar itu terlebih baik daripada ibadah seribu bulan yang tiada ada didalamnya lailatul qadar- maka seribu bulan itu delapan puluh tiga tahun dan empat bulan- *{tanazzalul malā'ikatu warrūḥu fīhā}* turun malaikat yang diam pada sidratul muntaha dan jibril pada malam lailatul qadar- *{bi iżnirabbihim min kulli amrin}*<sup>102</sup> dengan izin tuhan mereka itu daripada tiap<sup>2</sup> pekerjaan yang dititahkan Allah ta'ala. *{salāmun hiya ḥattā maṭla'il fazri}*<sup>103</sup> malam lailatul qadar itu selamat daripada ingin dan penyakit dan

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, ayat 7

<sup>96</sup>*Ibid.*, ayat 8

<sup>97</sup>*Mahkum* artinya obyek hukum

<sup>98</sup>Al-Qur'an surat Al-qodr ayat 1

<sup>99</sup>*Lauhil mahfuz* artinya kitab tempat Allah swt menuliskan kejadian di alam semesta

<sup>100</sup>Al-Qur'an surah Al-qodr ayat 2

<sup>101</sup>*Ibid.*, ayat 3

<sup>102</sup>*Ibid.*, ayat 4

<sup>103</sup>*Ibid.*, ayat 5

petir dan tiap2 kebinasaan hingga terbit fajar *{bismillāhir raḥmānir raḥīmi}* dengan nama Allah ta'ala yang amat murah lagi yang amat mengasihani *{qulyā ayyuhal kāfirūna}*<sup>104</sup> katakan olehmu hai muhammad hai sekalian kafir *{lā a'budu mā ta'budūna}*<sup>105</sup> tiada ku sembah barang yang kamu sembah

\17\ Akan dia *{wa lā antum 'ābidūna mā a'budu}*<sup>106</sup> dan tiada kamu sembah barang yang aku sembah akan dia- *{walā anā 'ābidum mā 'abaddtum}*<sup>107</sup> dan tiada aku pernah aku sembah barang yang kamu sembah *{wa lā antum 'ābidūnamā a'budu}*<sup>108</sup> dan tiada kamu menyembah barang yang aku sembah akan dia *{lakum dīnukum waliyadīni}*<sup>109</sup> bagi kamu agama kamu bagiku agamaku *{bismillāhir raḥmānir raḥīmi}* dengan nama Allah ta'ala yang amat murah pada sekalian hambanya didalam dunia lagi yang amat mengasihani pada sekalian hambanya yang mukmin maka hanyalah didalam akhirat *{qulhuwallāhu aḥadun}*<sup>110</sup> katakan olehmu hai Muhammad bagi sekalian kafir musyrik dan yahudi dan nashrani ia jua tuhan yang esa *{allāhus ṣamad}*<sup>111</sup> Allah ta'ala jua tuhan yang maha tinggi dan kekal dan yang “pohonkan”<sup>112</sup> segala pada hajat *{lam yalid}*- tiada ia beranak *{walam yūlad}*<sup>113</sup> dan tiada ia diperanakkan *{walam yakullahu kufuwan aḥad}*<sup>114</sup> dan tiada seorang sebangsa

---

<sup>104</sup> Al-Qur'an surah Al-kafirun ayat 1

<sup>105</sup> *Ibid.*, ayat 2

<sup>106</sup> *Ibid.*, ayat 3

<sup>107</sup> *Ibid.*, ayat 4

<sup>108</sup> *Ibid.*, ayat 5

<sup>109</sup> *Ibid.*, ayat 6

<sup>110</sup> Al-Qur'an surat Al-ikhlas ayat 1

<sup>111</sup> *Ibid.*, 2

<sup>112</sup> Pohonkan maksudnya mohonkan

<sup>113</sup> Al-Qur'an surat Al-ikhlas ayat 3

<sup>114</sup> *Ibid.*, ayat 4

baginya [*subhāna rabbiyal ‘azīmi wa biḥamdihi*] maha suci tuhanku yang maha besar dan aku puji akan dia dengan kepujiannya [*sami‘allāhu liman ḥamidahu*] mendengar dan menerima Allah ta’ala bagi mereka yang memuji akan dia [*rabbana lakal ḥamdu*] hai tuhanku bagimu jua kepujian [*mil’ussamāwāti*] sepenuh2 tujuh patala langit [*wa mil’ul arḍi*] dan sepenuh2 tujuh patala bumi [*wamil umā syi’ta min syai’in ba’du*] dan sepenuh2 barang yang engkau kehendaki daripada sesuatu kemudian daripada keduanya [*subhāna rabbiyal a’lā wa biḥamdihi*] maha suci tuhanku yang maha tinggi dan aku puji akan dia dengan kepujiannya [*rabbifirlī*] hai tuhanku ampuni olehmu bagiku [*warḥamnī*] dan kasihani olehmu akanda ku [*wajburnī*] dan timpalkan olehmu akan daku segala kesalahan kami [*warfa’nī*] dan angkatkan olehmu akan daku derajatku [*warzuqnī*] adan anugerahi akan daku [*wahdinī*] dan tunjuki olehmu akan daku [*wa’āfinī*] dan ‘afiyatkan olehmu akan daku [*wa’fu ‘annī*] dan maafkan olehmu daripadaku [*allāhummah dinī*] hai tuhanku tunjuki olehmu akan daku [*fīman hadaita*] seperti mereka yang engkau tunjuki akan dia [*wa’āfinī*] dan

\18\ engkau ‘afiyatkan akan daku [*fīman ‘āfaita*] seperti mereka yang engkau ‘afiyatkan akan dia [*watawallanī*] dan anugerahi taufik olehmu akan daku [*fīman tawallaita*] seperti mereka yang engkau anugerahi taufik akan dia [*wabārikilī*] dan beri berkat olehmu bagiku [*fīmā a’taita*] pada barang yang engkau anugerahi akan dia [*waqinī syarramā qaḍaita*] dan pelihara akan olehmu akan daku kejahatan barang yang telah engkau hakimkan akan dia [*fainnaka taqdī*] maka bahwasanya engkau jua tuhan yang menghakimkan [*wa lā yuqḍa ‘alaika*] dan tiada dihakimkan

atasmu [*wa innahu lā yuzillu man wā laita*] dan bahwasanya tiada hina mereka yang engkau anugerahi taufik akan dia [*wa lā yu'izzuman 'ādaita*] dan tiada mulia mereka yang engkau seterukan akan dia [*tabārakta rabbanā*] bertambah2 kebajikan engkau hai tuhanku [*wa ta'ālaita*] dan maha tinggi engkau [*falakal ḥamdu 'alā ma qaḍaita*] maka bagimu jua kepujian hai tuhanku atas barang yang engkau hakimkan [*astagfiruka*] meminta ampun aku akan di kau [*wa atūbu ilaika*] dan taubat aku kepada engkau [*wa ṣallallāhu 'alā sayyidinā muḥammadin*] dan mudah-mudahan menambahi rahmat Allah ta'ala atas penghulu kami Nabi Muhammad [*wa 'alā ālihī wa ṣahbihī wasallam*] dan atas keluarganya dan sahabatnya mensejahterakan ia akan mereka itu [*attaḥiyātul mubārakātu*] bermula segala haluan yang bertambah2 [*as ṣalawātut ṭayyibātu lillāhi*] dan beberapa rahmat yang baik tertentu bagi Allah ta'ala [*assalāmu 'alaika ayyuhān Nabiyyu*] bermula sejahtera itu atasmu hai Nabi Muhammad [*waraḥmatullāhi wa barakātuhu*] dan rahmat Allah dan berkatnya itu jua hai Nabi Muhammad [*assalāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhis ṣalihīna*] bermula sejahtera itu atas kita dan atas sekalian hamba Allah ta'ala yang saleh [*asyhadu allā ilāha illallāhu*] naik saksi aku bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang disembah denag sebenarnya melainkan Allah ta'ala [*wa asyhadu anna muḥammadar rasūlullāhi*] dan naik saksi aku bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu pesuruh Allah ta'ala [*allāhumma ṣalli 'alā sayyidinā muḥammadin*] hai tuhanku tambahi rahmat kiranya olehmu atas penghulu kami Nabi Muhammad [*wa 'alā āli sayyidinā muḥammadin*]

\19\ dan atas keluarganya penghulu kami Nabi Muhammad [*kamā ṣallaita 'alā sayyidinā ibrahīma*] seperti barang yang telah engkau anugerahi rahmat atas

penghulu kami Nabi Allah Ibrahim [*wa ‘alā āli sayyidinā ibrahīma*] dan atas keluarga  
 penghulu kami Nabi Allah Ibrahim [*wa bārik ‘alā sayyidinā muḥammadin*] dan beri  
 berkah olehmu atas penghulu kami Nabi Muhammad [*wa ‘alā āli sayyidinā  
 muḥammadin*] dan atas keluarga penghulu kami Nabi Muhammad [*kamā bārakta  
 ‘alā sayyidinā ibrahīma*] seperti barang yang engkau karuniai berkah atas penghulu  
 kami Nabi Allah Ibrahim [*wa ‘alā āli sayyidinā ibrahīma*] dan atas keluarga penghulu  
 kami Nabi Allah Ibrahim [*fīl ‘ālamīna innaka ḥamīdum majīdun*] didalam sekalian  
 alam bahwasanya engkau jua yang dipuji lagi yang amat elok [*allāhummagfirli mā  
 qaddamtu*] hai tuhanku ampuni olehmu bagiku dosa barang yang aku perbuat dahulu  
 [*wamā akhkhartu*] dan barang yang aku perbuat kemudian [*wa mā asrartu*] dan  
 barang yang aku perbuat dengan bersembunyi [*wa mā a’lantu*] dan barang yang aku  
 perbuat dengan nyata [*wa mā asraftu*] dan barang yang aku perbuat dengan  
 melampaui (...) [*wa mā anta a’lamu bihi minnī*] dan barang yang engkau terlebih  
 mengetahui dengan dia daripada aku [*wa mā antal muqaddimu*] engkau juga tuhan  
 yang dahulu [*wa antal mu’akhkhiru*] dan engkau jua tuhan yang kemudian [*lā ilāha  
 illā anta*] tiada tuhan melainkan engkau [*yā muqallibal qulūbi*] hai tuhan yang  
 membalikkan2 segala hati [ṣabbī qalbī] tetapkan olehmu akan hatiku [*‘alā dīnika wa  
 ‘alā ṭā ‘atika*] atas agama engkau dan atas berbuat taat akan di kau [*allāhumma innī  
 a’ūzubika*] hai tuhanku bahwasanya aku berlindung aku dengan di kau [*min ‘azābil  
 qabri wa fitnatihī*] daripada azab kubur dan fitnahnya [*wa min ‘azābinnāri*] dan  
 daripada azab api neraka [*wa min fitnatil maḥyā wal mamāti*] dan daripada fitnah

hidup dan mati [*wamin fitnatil masīhid dajjāli*] dan daripada fitnah masīhid dajjal  
 [*rabbi innī ẓallamtu nafsī ẓulmān kasirān kabīrān*]

\20\ hai tuhanku bahwasanya aku menzalimi aku akan diriku akan zalim yang amat  
 banyak lagi besar [*wa lā yagfiruz ẓunūba illā anta*] tiada yang mengampuni akan  
 dosa melainkan engkau [*fāgfirli magfiratan min ‘indika*] maka ampuni olehmu  
 bagiku akan sebagai ampun daripadamu [*wārḥamnī antal gafūrur raḥīmu*] dan  
 kasihani olehmu akan daku bahwasanya engkau jua tuhan yang mengampuni lagi  
 yang mengasihani [*subḥāna mallā yanāmu wa lā yansā*] maha suci tuhan yang tiada  
 tidur dan tiada lupa [*assalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi*] bermula sejahtera atas  
 kamu dan rahmat Allah ta’ala atas kamu

*[allāhummar zuqnā ḥusnul qiyāmi liṣṣalāti wa adimnāl iqāmata lahā wa lijamī’it ṭā  
 ‘ati allāhumma jammilnā bil ‘āfiyati was salāmati wa ḥaqqiqnā bit taqwā wal  
 istiḳāmati wa a’iznā mim mujībātin nadāmati yaumal qiyāmati innaka samī’un  
 qarībum mujībud du’ā’i wa ṣallallāhu ‘alā sayyīnā muḥammadin wa ālihi wa ṣahbihi  
 wa sallam wal ḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna āmīn].*

Adapun kitab *asraris salati* ini ditashihkan oleh pengarangnya sendiri

selesai dicetak pada 27 Syawal 1349 bersamaan pada 17 maret 1931

Tercetak dimathba’ul ahmadiyah 82 jalan Sultan Singapura